



GUSTI ASNAN
HASRIL CHANIAGO
SITI FATIMAH

MESTIKA ZED

“BINTANG” SEJARAWAN INDONESIA
GENERASI 80-AN



Gusti Asnan, Hasril Chaniago, & Siti Fatimah

MESTIKA ZED
"BINTANG" SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

MESTIKA ZED:
"BINTANG" SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN
Copyright © Penerbit Ombak, 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2019
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 082221483637; WA. 082137666614
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
website: www.penerbitombak.com

PO. 849. 11. '19

Penulis: Gusti Asnan, Hasril Chaniago, Siti Fatimah, dkk.
Penyunting: Gusti Asnan, Hasril Chaniago, Siti Fatimah
Tata letak: Aditya Pradana Widodo
Sampul: Agoes Zubair Azis (saungvisualart)

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MESTIKA ZED
"BINTANG" SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019
xiv+382 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-549-7

PENGANTAR PENERBIT

Horatius, sang filsuf Yunani, suatu ketika berucap bahwa "kematian adalah akhir segala". Sudah menjadi ungkapan umum bahwa seseorang yang sudah wafat itu tidak ada lagi, minimal dalam wujud/jasadnya yang utuh, sebagaimana manusia yang masih hidup. Dalam pengertian seperti itu, ungkapan sang filsuf di atas dapat diterima. Akan tetapi, ungkapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Sebab, seperti dikatakan Heidegger, *wesen ist was gewesen ist*, yang memang sulit diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, tetapi maknanya ialah bahwa masa lampau itu hadir, *the past in present*. Seseorang itu mempunyai masa lampau. Masa lampau dari seseorang itulah yang setiap saat bisa diingat dan dikenang kembali.

Ketika (Prof. Dr.) Mestika Zed berpulang ke-Rahmatullah pada Ahad pagi, 1 September 2019, ia pun diingat dan dikenang oleh dan dari berbagai kalangan. Ingatan dan kenangan tentang sosok Mestika Zed diwujudkan dalam berbagai bentuk; mulai dari ucapan belasungkawa, karangan bunga, dan berbagai bentuk ekspresi lain sebagai rasa duka yang mendalam atas kepergian Mestika Zed. Berbagai komentar, pernyataan, tulisan dan tanggapan atas sosok Mestika bermunculan ke publik.

Buku yang terdiri dari dua bagian ini mengulas mengenai biografi dan kenangan orang lain terhadap Mestika Zed. Buku ini sengaja dibuat untuk mengenang 100 Hari Mestika Zed, sekaligus penghormatan kepada almarhum.

Sebagai penerbit, kami sangat senang dan gembira turut menjadi bagian dari penerbitan buku mengenai Mestika Zed ini. Seperti disampaikan oleh Prof. Sartono Kartodirdjo, Mestika Zed merupakan salah satu "bintang" sejarawan Indonesia generasi 80-an. Menurut pendapat kami, lebih jauh dari itu, Mestika Zed adalah juga sosok intelektual publik yang terus menerus bergumul dengan persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Dalam tulisannya di dalam buku ini, Prof. Saldi Isra menyinggung bagaimana keterlibatan Mestika Zed dalam gerakan pemberantasan korupsi di Indonesia.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu proses penerbitan ini. Kepada Bapak

PENGANTAR PENERBIT

Horatius, sang filsuf Yunani, suatu ketika berucap bahwa “kematian adalah akhir segala”. Sudah menjadi ungkapan umum bahwa seseorang yang sudah wafat itu tidak ada lagi, minimal dalam wujud/jasadnya yang utuh, sebagaimana manusia yang masih hidup. Dalam pengertian seperti itu, ungkapan sang filsuf di atas dapat diterima. Akan tetapi, ungkapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Sebab, seperti dikatakan Heidengger, *wessen ist was gewesen ist*, yang memang sulit diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, tetapi maknanya ialah bahwa masa lampau itu hadir, *the past in present*. Seseorang itu mempunyai masa lampau. Masa lampau dari seseorang itulah yang setiap saat bisa diingat dan dikenang kembali.

Ketika (Prof. Dr.) Mestika Zed berpulang ke-Rahmatullah pada Ahad pagi, 1 September 2019, ia pun diingat dan dikenang oleh dan dari berbagai kalangan. Ingatan dan kenangan tentang sosok Mestika Zed diwujudkan dalam berbagai bentuk; mulai dari ucapan belasungkawa, karangan bunga, dan berbagai bentuk ekspresi lain sebagai rasa duka yang mendalam atas kepergian Mestika Zed. Berbagai komentar, pernyataan, tulisan dan tanggapan atas sosok Mestika bermunculan ke publik.

Buku yang terdiri dari dua bagian ini mengulas mengenai biografi dan kenangan orang lain terhadap Mestika Zed. Buku ini sengaja dibuat untuk mengenang 100 Hari Mestika Zed, sekaligus penghormatan kepada almarhum.

Sebagai penerbit, kami sangat senang dan gembira turut menjadi bagian dari penerbitan buku mengenai Mestika Zed ini. Seperti disampaikan oleh Prof. Sartono Kartodirdjo, Mestika Zed merupakan salah satu “bintang” sejarawan Indonesia generasi 80-an. Menurut pendapat kami, lebih jauh dari itu, Mestika Zed adalah juga sosok intelektual publik yang terus menerus bergumul dengan persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Dalam tulisannya di dalam buku ini, Prof. Saldi Isra menyinggung bagaimana keterlibatan Mestika Zed dalam gerakan pemberantasan korupsi di Indonesia.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu proses penerbitan ini. Kepada Bapak

Hasril Chaniago, Prof. Dr. Gusti Asnan, dan Dr. Siti Fatimah sebagai penulis dan editor buku ini, kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dan kerja sama dalam penerbitan buku ini. Hal yang sama kami sampaikan kepada Prof. H. Ganefri, Ph.D., Rektor Universitas Negeri Padang dan kepada Ibu Neni (Dra. Hj. Wahyuni Amir), istri almarhum kami menyampaikan penghargaan yang tulus.

Terakhir, penerbitan buku ini dapat dipastikan sebagai bagian dari upaya untuk menghadirkan sosok Mestika Zed di kekinian dan keakanan. Mestika sudah menyelesaikan tugas sejarah kemanusiannya. Mestika akan tetap diingat dan dikenang melalui warisan pemikiran dan karya-karyanya. Pemikiran dan karya-karyanya itulah yang membuatnya abadi.

Selamat membaca. Terima kasih.

SEKAPUR SIRIH

Tribute to Mestika Zed

Setelah pemakaman – Gagasan menulis dan menyusun buku ini pertama sekali muncul pada petang hari tanggal 1 September 2019, ketika kami—Gusti Asnan dan Hasril Chaniago—dalam perjalanan pulang, sambil menyeter bergantian, dari Nagari Batuhampar ke Kota Padang, setelah mengikuti pemakaman Prof. Dr. Mestika Zed, M.A. yang meninggal pagi harinya. Ketika ide ini disampaikan kepada Dr. Siti Fatimah, Dekan FIS UNP, yang juga bekas mahasiswa dan “adik asuh” Almarhum, semangat untuk segera mengerjakannya semakin bertambah-tambah.

Maka segeralah dirancang sebuah buku yang terdiri atas dua bagian: (I) Biografi Mestika Zed, dan (II) kumpulan tulisan kenangan sebagai sumbangan dari sahabat, kolega, mahasiswa, bekas mahasiswa, dan orang-orang yang merasa punya kenangan dan rasa simpati dengan Almarhum. Hanya disampaikan melalui pesan *WhatsApp*, sejumlah pihak (puluhan orang) dengan sangat antusias menyatakan akan menyumbangkan tulisan untuk buku ini. Bahkan ada yang dalam hitungan hari saja sudah merampungkan lalu mengirimkan tulisannya kepada kami, penulis dan editor buku ini. Nama-nama, identitas, dan tulisan mereka dimuat di Bagian II buku ini: “Mengenang Mestika Zed”.

Setelah biografi mulai ditulis, dan tulisan sumbangan terus berdatangan setiap hari, kami pun melaporkannya kepada Rektor Universitas Negeri Padang, Prof. H. Ganefri, Ph.D. Gayung bersambut, Rektor memberikan dukungan penuh untuk terealisasinya penyusunan dan penerbitan buku ini.

Tribute to Mestika Zed – Buku ini hendak kami dedikasikan sebagai penghormatan kepada Alm. Prof. Dr. Mestika Zed, M.A., seorang dosen, guru, ilmuwan sejarah, peneliti dan penulis yang sangat produktif, yang telah menyumbangkan sebagian besar usia produktifnya untuk mengabdikan

kepada bidang ilmu yang ditekuninya. Juga banyak jasa dan warisan yang ditinggalkan Mestika bagi almamater, daerah Sumatera Barat, bahkan untuk Indonesia tanah air yang dicintainya.

Mestika Zed adalah seorang guru, pendidik, dan ilmuwan *in optima forma, par excellence*, dalam pengertian yang paripurna. Ia rasanya pantas menerima penghormatan ini, karena sepanjang hidupnya ia pun adalah manusia yang selalu penuh perhatian dan selalu menghargai setiap karya dan prestasi orang lain. Mestika sesungguhnya tidak memerlukan pujian, namun ia tidak pernah pelit memberikan pujian kepada siapapun yang menurutnya pantas menerima hal itu.

Buku ini boleh dikatakan sebagai hasil kerja “keroyokan”, dapat diwujudkan karena adanya semangat dan keinginan bersama dari semua pihak, penulis, editor, dan para penyumbang tulisan yang telah bersedia berbagi kenangan secara sukarela, yang datang dari hati yang tulus tanpa pamrih. Karena itu, Tim Penulis dan Editor tidak pernah merasa bahwa buku ini adalah karya kami saja.

Atas semua itu, kami sebagai “sipangka” mengaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga berhasil diwujudkan buku ini. Selain kepada para penulis, para narasumber yang telah berbagai cerita dan kisah untuk penulisan Bagian Biografi, ucapan terima kasih terutama kami sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang sudah bersedia mendukung dan mensponsori penulisan dan penyusunan buku ini, serta kepada Penerbit Ombak Yogyakarta yang telah bersedia menerbitkan edisi pertamanya.

Tak ada gading yang tidak retak, tidak ada manusia yang sempurna. Kami menyadari, sebagai hasil pekerjaan “kejar tayang” tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan pada buku ini. Untuk itu kami menyampaikan permintaan maaf, sekaligus mengharapkan koreksi dan masukan bagi penyempurnaannya untuk terbitan berikutnya.

Padang, November 2019

**Gusti Asnan
Hasril Chaniago
Siti Fatimah**

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT ~ v

SEKAPUR SIRIH – *Tribute to Mestika Zed* ~ vii

KATA PENGANTAR – Prof. H. Ganefri, Ph.D. ~ xii

BAGIAN I – BALADA SANG PERMATA: BIOGRAFI MESTIKA ZED ~ 1

PROLOG - Di Batuhampar, Kisah Berakhir dan Bermula - ~ 3

- Kabar Duka ~ 3
- Berawal dan Berakhir di Batuhampar ~ 9

BAB 1 – Sang Permata Riwayatmu Dulu - ~ 15

- Pandai Mengaji dan Pemberani ~ 15
- Anak PGA Payakumbuh ~ 18
- Jenius Sejarah nan “Mantiko” ~ 22

BAB 2 – Menuntut Ilmu Sampai Negeri Keju ~ 29

- Berubah Setelah Kuliah Sejarah ~ 29
- Mahasiswa Cangkakan Gajah Mada ~ 32
- Sewindu di Negeri Keju ~ 38

BAB 3 – Dosen Pembaharu Idola Mahasiswa ~ 47

- Dosen Pembaharu ~ 47
- Menolak Jadi Dosen “Palapabulok” ~ 51
- Idola Mahasiswa ~ 53
- Pergi Saat di Puncak Pengabdian ~ 59

BAB 4 – Mestika dan Peta Sejarawan Indonesia ~ 63

- Karya-karya Mestika Zed ~ 63
- Penulis Profesional, Produktif, dan Kreatif ~ 68
- Mestika dalam Peta Sejarawan Indonesia ~ 72

BAB 5 – Dunia Luas Sang Mestika ~ 79

- Intelektual yang Peduli ~ 79
- Sejarawan Penggerak Antikorupsi ~ 83
- Peduli Nagari Hingga Warisan Sumatera Barat ~ 85

BAB 6 – Ilmuwan dengan Dua “Istri” ~ 89

- Menikah: Kirim Mak Comblang Dulu ~ 89
- Neni Bukan Istri Satu-satunya ~ 94
- Antara Roti dan Rendang ~ 97
- Menulis dan Bertanggung ~ 100

EPILOG – Obsesi yang Belum Kesampaian ~ 105

BAGIAN II – MENGENANG MESTIKA ZED ~ 109

- Afriva Khaidir ~ 111
- Aisiah ~ 117
- Andreas Haryono ~ 122
- Andrinof Chaniago ~ 125
- Arie Yulfa ~ 129
- Aryadie Adnan ~ 132
- Asvi Warman Adam ~ 143
- Azmi ~ 148
- Dirwan Ahmad Darwis ~ 151
- Early Rahmawati ~ 158
- Edy Utama ~ 162
- Emizal Amri ~ 167
- Erasiah ~ 175
- Ersis Warmansyah Abbas ~ 183
- Fachry Ali ~ 188
- Gamawan Fauzi ~ 191
- Gemala Ranti ~ 196
- Gusti Asnan ~ 200
- Hajrafiv Satya Nugraha ~ 206
- Hary Efendi Iskandar ~ 211
- Hasanuddin WS ~ 216
- Hasril Chaniago ~ 220
- Hendra Makmur ~ 226
- Hera Hastuti ~ 233
- I Gde Parimartha ~ 238
- Iqrima Basri ~ 243
- Khairani Sulaiman ~ 248
- Khairul Jasmi ~ 251
- La Ode Rabbani ~ 256
- Lindayati ~ 264

- M. Nursam ~ 270
- M. Wahdini Purba ~ 274
- Mario Dwi Laksono ~ 282
- Masya Rimadhona ~ 290
- Midawati ~ 296
- Miko Kamal ~ 302
- Muhammad Khudri ~ 306
- Muhammad Nasir ~ 312
- Nopriyasman ~ 316
- Pitan Daslani ~ 323
- Puti Reno Raudha Thaib ~ 327
- Rika Cherish ~ 330
- Saldi Isra ~ 334
- Siti Fatimah ~ 341
- Sufyarma Marsidin ~ 351
- Sulastri ~ 355
- Susanto Zuhdi ~ 360
- Wannofri Samry ~ 365
- Yulizar Yunus ~ 369
- Zaiyardam Zubir ~ 373
- Zukri Saad ~ 376

PENULIS DAN EDITOR ~ 381

- Gusti Asnan ~ 381
- Hasril Chaniago ~ 382
- Siti Fatimah ~ 382

KATA PENGANTAR

Oleh Prof. H. Ganefri, Ph.D.
(*Rektor Universitas Negeri Padang*)

Atas nama pimpinan Universitas Negeri Padang, kami menyambut baik dan menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada tim penulis dan editor yang telah mengambil prakarsa menulis dan menyusun buku ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada semua pihak, sahabat, kolega, rekan kerja, mahasiswa dan semua yang telah menyumbangkan tulisan dan berbagi kenangan dalam buku ini.

Kepergian Prof. Dr. Mestika Zed, M.A. adalah duka yang mendalam dan kehilangan sosok seorang ilmuwan terkemuka yang selama ini telah ikut mengharumkan nama Universitas Negeri Padang. Bukan hanya kami, meninggalnya Mestika Zed kiranya juga kehilangan bagi Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya, mengingat beliau adalah sosok sejarawan terkemuka yang diperhitungkan di negara kita. Nama Mestika Zed juga dikenal luas di kalangan peneliti dan ilmuwan sejarah dari berbagai negara, karena karya-karyanya yang sangat banyak dan menjadi rujukan dalam pelbagai penelitian dan penulisan buku sejarah tentang Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya.

Prof. Mestika Zed adalah salah satu dosen terbaik di IKIP Padang/UNP, ilmuwan yang punya integritas, dan karya-karyanya menunjukkan originalitas sebagai seorang peneliti dan penulis buku yang profesional dan produktif. Di UNP beliau juga memimpin sebuah lembaga studi interdisipliner yang sangat aktif di bawah Fakultas Ilmu Sosial (sebelumnya FPIPS) dengan nama Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE). Mestika memimpin lembaga ini sejak mula didirikan tahun 1996 hingga akhir hayatnya.

Beliau adalah ilmuwan yang mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk ilmu sejarah, berpembawaan sederhana, seorang yang idealis dan selalu kritis terhadap semua hal yang dianggapnya tidak benar, bahkan terhadap

almamaternya sendiri. Namun demikian, beliau adalah guru besar yang selalu menjaga nama baik universitas, dan berkat karya-karya dan kiprahnya di dunia akademik dan keilmuan telah ikut mengharumkan nama IKIP Padang maupun Universitas Negeri Padang

Profesor Mestika Zed pergi pada saat berada di puncak pengabdianya sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Padang. Dalam dua tahun terakhir, beliau telah menjadi promotor bagi penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa (Dr. HC) oleh Universitas Negara Padang untuk dua tokoh penting Indonesia dan Malaysia. *Pertama*, pemberian gelar Dr. HC untuk Presiden ke-5 RI Ibu Megawati Soekarnoputri; dan *kedua*, penganugerahan gelar Dr. HC untuk pemimpin politik Malaysia YAB Datok Seri Anwar Ibrahim pada Oktober 2018. Senat Universitas juga telah menunjuk Prof. Mestika Zed sebagai promotor untuk penganugerahan gelar Dr. HC bagi Wakil Presiden ke-9 dan ke-11 RI Bapak H.M. Jusuf Kalla. Tetapi Allah Swt. telah lebih dulu memanggil beliau pada 1 September 2019, sebelum rencana tersebut dapat diwujudkan.

"Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama." Kepergian Prof. Mestika Zed jauh lebih berarti daripada hanya meninggalkan nama baik, tetapi lebih dari itu juga meninggalkan banyak karya dan warisan yang akan dikenang selamanya. Warisan beliau yang sangat penting bagi Universitas Negeri Padang adalah penemuannya atas hari lahir (Dies Natalis) yang sebenarnya, yakni tanggal 23 Oktober.

Sebelumnya Dies Natalis IKIP Padang/UNP diperingati setiap tanggal 1 September. Namun berdasarkan temuan hasil penelitian Sejarah UNP yang dipimpin oleh Prof. Mestika Zed ternyata IKIP Padang/UNP lahir 23 Oktober 1954, merujuk tanggal resmi berdiri Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Batusangkar sebagai cikal bakal IKIP Padang/UNP.

Berdasarkan temuan hasil penelitian itu, Senat Universitas menetapkan hari lahir Universitas Negeri Padang adalah tanggal 23 Oktober. Peringatan Dies Natalis berdasarkan penetapan tersebut dilaksanakan pertama kali pada 23 Oktober 2019. Sayang sekali Prof. Mestika Zed tidak dapat hadir dalam momen yang berbahagia itu, karena beliau sudah mendahului kita semua. Tetapi jasa dan warisan beliau akan tetap abadi sepanjang usia Universitas Negeri Padang. Insya Allah.

Padang, 23 Oktober 2019

"Kepergian Prof. Mestika Zed jauh lebih berarti daripada hanya meninggalkan nama baik, tetapi lebih dari itu juga meninggalkan banyak karya dan warisan yang akan dikenang selamanya. Warisan beliau yang sangat penting bagi Universitas Negeri Padang adalah penemuannya atas hari lahir (Dies Natalis) yang sebenarnya, yakni tanggal 23 Oktober."
(Prof. H. Ganefri, Ph.D., Rektor Universitas Negeri Padang)

Prof. Mestika Zed dan Komitmen terhadap *Good Governance*

Oleh Afriva Khaidir, Ph.D.

Satu hari sebelum dilantik menjadi salah seorang pejabat di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, saya disengat oleh sebuah berita laksana petir menyambar: Prof. Dr. Mestika Zed telah wafat mendahului, menepati janjinya dengan Sang Khalik. Satu bulan kemudian diajak untuk menulis kenangan tentang beliau oleh Dekan FIS UNP Dr. Siti Fatimah. Sangat banyak yang harus saya ceritakan, namun keterbatasan format tentu harus dipatuhi. Berikut sedikit ringkasan bekerja dan bergaul bersama Almarhum selama sekitar 25 tahun.



Afriva Khaidir (tengah) bersama Mestika Zed (kanan) (dokumentasi Afriva Khaidir).

Meskipun bekerja di kampus yang sama, yaitu Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta berasal dari daerah yang sama, yaitu Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat, namun kami memiliki

beberapa perbedaan. Baik dari latar belakang disiplin keilmuan maupun cara kerja dan mungkin juga dalam beberapa prinsip dan preferensi politik. Jika Prof Mestika berlatar belakang sejarawan, lebih spesifik lagi sejarawan ekonomi, saya berlatar belakang hukum dan administrasi negara. Jika beliau tipe seorang peneliti dan penulis produktif, saya lebih banyak berkibrah sebagai administrator, di samping tentu saja sebagai seorang dosen harus melaksanakan kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Penulis mengenal figur Prof. Mestika Zed sejak sekitar 1994, sepulang dari menyelesaikan tugas belajar di Surabaya. Titik temu kita adalah sebuah lembaga studi yang bersama-sama kita dirikan dan bangun pada 1996, yaitu Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi (disingkat PKSBE). Kita bersama-sama beberapa tokoh Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) yang akhirnya menjadi Fakultas Ilmu Sosial (FIS), seperti Prof. Z. Mawardi Effendi, Prof. Abizar, Prof. Imran Manan, Prof. Agus Irianto, Prof. Bustari Muchtar, dan beberapa yang lain berkomitmen untuk menjalin dialog antar-keilmuan melalui PKSBE baik dengan melakukan riset, program pengabdian maupun sekedar berdiskusi dan berdebat di sebuah kantor berukuran 4 x 5 meter di lokal D.40.

Sejarah kemudian membuktikan bahwa sebagian besar para *founder* PKSBE tersebut pada akhirnya menjadi pemimpin di lembaga masing-masing seperti rektor, dekan, pembantu dekan, pimpinan pascasarjana. Tapi saya dan Prof. Mestika tetap bertahan di PKSBE dan mencoba merawatnya dengan dukungan teman-teman seide serta dosen-dosen kader muda yang energetik dan bersemangat. Beberapa peneliti dan kader muda datang dan pergi di pusat kajian ini, baik di UNP sendiri maupun berkibrah di tempat lain sesuai angin yang membawa mereka.

Meskipun pada akhirnya Jurusan Ekonomi (pernah juga bernama PDU), berkembang menjadi fakultas tersendiri, yaitu Fakultas Ekonomi dan juga menjadi besar, silaturahmi dan kerjasama di antara kita bersama teman-teman para ekonom tetap berjalan baik. PKSBE yang berbasis di FIS, pernah mengalami pindah-pindah kantor dan sekretariat sampai enam kali dalam 23 tahun ini. Namun komunikasi dan hubungan kerja yang harmonis tetap terjalin sampai sekarang. Terutama berkat kepemimpinan Prof. Mestika. Pada saat pendiriannya, beliau langsung kita daulat menjadi lokomotif. Pada saat pertamanya disebut sebagai ketua. Beliau sempat vakum selama 1 tahun karena harus bertugas sebagai *visiting scholar* di pusat studi

Prof. George McTurnan Kahin di Cornell University Amerika Serikat pada 1997. Selama beliau di luar negeri, ketua PKSBE dilaksanakan oleh sahabat beliau Prof. Abizar.

Orang nomor satu PKSBE ini pernah juga menggunakan nomenklatur Direktur, sampai akhirnya diseragamkan menjadi Kepala. Penulis pernah menjadi ketua divisi, lama menjadi sekretaris dan akhirnya mentok di Wakil Direktur. Kita memang berkomitmen untuk tetap "menahan" Prof Mestika di kampus dengan memposisikan beliau menjadi orang nomor satu di PKSBE. Strategi ini penting karena kapasitas beliau sebagai tokoh nasional yang sering ditarik ke sana dan ditarik ke sini. Ternyata strategi kolektif ini berhasil juga. Di samping karena komitmen beliau sebagai guru besar di UNP, kecintaan beliau kepada PKSBE sedikit banyak juga mampu menjadi magnet untuk sesibuk dan semobil apapun beliau, pada akhirnya mangkalnya tetap di PKSBE.

Di samping mengerjakan banyak proyek, riset dan penulisan di bidang yang menjadi ekspertis beliau, yaitu sejarah, kita juga memiliki *track record* dalam membangun prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) di tingkat kota kabupaten, provinsi dan nasional. Rasanya di titik temu inilah saya dan beliau menjadi *partner* yang solid dan cukup produktif. Pada awal Reformasi, sekitar 1997, kita memenangkan sebuah kompetisi untuk membantu pemerintah Kota Sawahlunto menyusun Program Perencanaan Pembangunan Daerah (Propeda). Pada waktu itu, walikotanya dijabat Pak Subari Sukardi dan Ketua DPRD Pak Syamsu Rahim. Pengerjaan Propeda ini kita lakukan dengan sangat metodologis, dengan melakukan serangkaian riset dan forum-forum partisipatif demi mengakomodasi komitmen dan keinginan publik secara luas.

Propeda ini menjadi sangat strategis bagi pengembangan Sawahlunto ke depan, melalui kredo visi yang disebut sebagai "Kota Wisata Tambang Berbudaya". Setelah kehidupan sebagai kota tambang mulai menyusut, dengan mereplikasi keberhasilan sebuah kota di Italia, Sawahlunto berpaling kepada kota sejarah, budaya dan wisata. Kelak terbukti pilihan ini adalah sebuah keputusan yang realistis dan cerdas.

Penulis sempat meninggalkan tanah air untuk mengambil studi master di Kanada selama dua tahun. Sekembalinya ke tanah Air Tawar, bersama Prof. Mestika dan PKSBE kita semakin berkiprah dalam mendukung pengembangan isu *good governance* seiring dengan bergulirnya Reformasi. Dimulai dengan terbitnya UU Nomor 22 tahun 1999 dan UU Nomor 25 tahun 1999 tentang

Pemerintahan Daerah, menyebarkan virus otonomi daerah yang menuntut daerah menjadi lebih profesional, kreatif dan partisipatif.

Dengan kerjasama bersama sebuah NGO internasional, yaitu The Asia Foundation, pada awalnya kita terlibat dalam sebuah kajian ekstensif tentang program dan identifikasi persoalan otonomi di bawah tajuk *Indonesian Rapid Decentralization Appraisal (IRDA)* yang dilakukan dengan lima tahapan. Kajian ini dilakukan di beberapa provinsi, kota dan kabupaten yang dianggap kreatif dan *advance* dalam pelaksanaan otonomi daerah. Untuk Sumatera Barat, Kabupaten Solok, di bawah kepemimpinan Bupati Gamawan Fauzi terpilih sebagai situs penelitian kita.

Setelah terbitnya UU Nomor 32 tahun 2004, PKSBE terlibat dalam sebuah aktivitas *good governance* yang tidak lagi sekedar kajian namun memfasilitas beberapa aspek penyelenggaraan otonomi daerah. *United States Agency for International Development (USAID)* melibatkan PKSBE untuk menyeleksi kota dan kabupaten di Sumatera Barat yang akan difasilitasi untuk mengembangkan lebih lanjut otonomi daerah. Program ini dinamakan *Local Governance Support Program (LGSP)*. Prof. Mestika dan saya ditunjuk sebagai *local coordinator* dengan sebuah tim yang cukup komprehensif yang datang dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, ekonomi, politik, administrasi negara, hukum, dll. Tim ini juga didukung oleh *local partner* yang paham tentang kondisi lokal secara mendalam seperti Pak Dirwan Darwis dkk. Pada akhirnya, kita berhasil melibatkan enam daerah dalam program LGSP. Saya masih mengingat dengan baik ketika saya dan Prof. Mestika “diadili” oleh tim USAID di Hotel Melia Purosani Yogyakarta untuk mempertanggungjawabkan hasil studi kita. Salah satu sebab adalah karena Sumatera Barat adalah provinsi yang paling banyak mendapatkan bantuan program LGSP. Namun demikian, kita hanya menyampaikan argumen bahwa keputusan tersebut memang diambil berdasarkan kajian yang saintifik dan metodologis.

Salah satu persoalan besar dalam pengembangan dunia usaha dan penciptaan lapangan kerja yang berdampak kepada tumbuhnya ekonomi daerah adalah masalah *good governance* ini. Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono periode pertama, bersama Wapres Jusuf Kalla menyadari ini. Salah satu komponen yang paling menentukan adalah komponen struktural yaitu pemerintahan daerah terutama dalam hal pelayanan publik dan perizinan, di samping infrastruktur. Karena itu, perizinan haruslah disederhanakan dengan memperhatikan aspek efisiensi dan efektivitas. Hampir 85 persen dunia usaha berbentuk informal, sehingga susah untuk berkembang, sulit

mendapatkan bantuan kapital/modal, dan tidak mendapatkan perlindungan hukum karena mereka tidak memiliki izin yang diperlukan. Akar masalahnya adalah sulitnya mendapatkan izin.

Dimulai dari 2005, PKSBE berkerjasama dengan The Asia Foundation mencoba membenahi aspek ini dengan melaksanakan program *One Stop Services* (Pelayanan Satu Pintu). Setelah berhasil dengan Kota Solok dan Kabupaten Solok, kita mengembangkan ke Kabupaten Limapuluh Kota, dilanjutkan dengan Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang. Tidak hanya memberikan kajian dan pembenahan perizinan, program ini juga dilanjutkan dengan berbagai aktivitas *capacity building* melalui pelatihan dan *benchmarking* ke kota kabupaten yang lebih maju seperti Solo, Yogyakarta, Sidoarjo dan lain-lain. Prof. Mestika dan PKSBE berkeliling Sumatera Barat untuk menyebarkan "virus" OSS ini. Untuk Kabupaten Solok bahkan dilengkapi dengan pembenahan penyusunan regulasi daerah melalui program *Regulatory Impact Assesment* (RIA) pada tahun 2008/2009. PKSBE di bawah kepemimpinan Prof. Mestika juga terlibat dalam gerakan pembenahan pelayanan publik bersama rekan-rekan perguruan tinggi dan NGO se-Indonesia yang pada akhirnya berbuah kepada terbitnya UU Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Tahun 2010 dan 2011, berkejasama dengan sebuah lembaga studi dari Inggris yaitu *Research Triangle Institute* (RTI), PKSBE melibatkan organisasi massa Islam untuk berkontribusi kepada pencerdasan publik dalam memahami anggaran. Program ini berprinsip bahwa APBD yang notabene adalah uang rakyat, mestinya disusun bersama rakyat, dieksekusi bersama rakyat dan aspek akuntabilitasnya dipertanggungjawabkan kepada rakyat. Untuk itu, rakyat harus memahami APBD-nya. Pencerahan harus dilakukan tidak hanya dengan memberikan pelatihan kepada publik, namun juga dengan menyederhanakan informasi dan struktur sosialisai anggaran. Untuk ini, di bawah program *Civil Society Initiative Against Poverty* (Inisiatif Masyarakat Madani Melawan Kemiskinan), PKSBE berkerjasama dengan Muhammadiyah dan Tarbiyah Islamiyah melaksanakan program ini di Kota Padang dan Kota Padang Panjang. Beberapa teman-teman terlibat aktif dalam program ini. Prof. Mestika sendiri sebagai penanggungjawab program, penulis sebagai *program director*, dengan *local coordinator* Dr. Syamsir, Dr. Siti Fatimah, Dr. Sulastri, Dr. Abror, didukung oleh konsultan khusus Ariyadie Adnan dan Wibawadi "Gandung" Murdwiyono.

Kesan yang ingin saya ceritakan sebagai lebih kurang 25 tahun lebih menjadi mitra Prof. Mestika Zed dalam bekerja dan “berpolitik”, beliau adalah akademisi multidimensi sekaligus sebagai aktivis. Tidak hanya mendalami bidangnya secara intens, sebagai seorang yang selalu ingin berbuat banyak kepada bangsa dan negara, beliau tidak segan-segan bergaul dan berkolaborasi dengan rekan-rekan lintas ilmu. Isu *good governance* mungkin jarang didekati dengan perpektif sejarah. Konsep ini sangat kental nuansa *legal*, *public administration* dan pemerintahan. Namun ini bukan isu yang asing dan aneh bagi seorang Mestika Zed.

Selama 25 tahun lebih menggarap isu tata kelola dan pembangunan daerah di tingkat nasional, regional dan lokal bersama Sang Professor melalui bendera PKSBE di FIS UNP, adalah sebuah perjalanan panjang yang menyenangkan, menantang dan mencerahkan. Apalagi ini dilakukan secara simultan bersamaan dengan membangun sebuah lembaga studi yang mempertemukan rekan-rekan dan kolega lintas ilmu, sambil senantiasa bertemu dalam forum-forum yang terkadang serius, panas, kontemplatif namun penuh canda dan keakraban. Selamat jalan Prof. Mestika Zed, penulis bersaksi bahwa Anda sudah berbuat banyak untuk pembenahan tata kelola di negeri ini.

• **Afriva Khaidir, Ph.D.**, adalah peneliti pada Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi (PKSBE) dan Wakil Dekan I bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang